

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Desain penelitian ini adalah *Deskriptif Kuantitatif* yaitu menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian.

Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

A. Karakteristik

1. Umur

Penelitian yang dilakukan terhadap 79 responden, mayoritas perawat berada pada stres kerja tingkat sedang. Berdasarkan data umur responden rata-rata paling banyak adalah pada rentang Dewasa Muda (umur

20-44 tahun) yaitu sejumlah 54 responden (68,4%), dan terdapat rentang Dewasa Tengah (umur 45-64 tahun) sejumlah 25 responden (31,6%).

Hasil penelitian diatas peneliti mengasumsikan bahwa semakin bertambahnya usia semakin mudah cemas dan stres lantaran semakin bertambahnya tanggung jawab seseorang. Selain itu, dengan seiringnya pertambahan usia, semakin mudah bagi orang tersebut untuk mengidentifikasi perasaan yang ada di dirinya. Karena memang stress bertambah, semakin bertambahnya usia semakin bertambah tanggung jawab kita di pekerjaan, keluarga dan sebagainya. Semakin bertambah usia semakin paham perasaan cemas dan stres,

Menurut Robbins, Stephen P. & A. Judge, (2015) menjelaskan bahwa umur, jenis kelamin, dapat mempengaruhi stres kerja pada seseorang. Seperti jenis kelamin perempuan lebih memikirkan apapun sesuatu yang dirasakannya ketimbang laki-laki. Status perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan tanggung jawab yang besar, adanya peran ganda sebagai suami/istri dan sebagai pekerja. Jika peran dan tanggung jawab ini tidak bisa dijalankan dengan harmonis, maka bisa menyebabkan stres. Bagi yang sudah menikah, pekerjaan merupakan hal yang utama dan adanya tanggung jawab atau tuntutan yang besar bisa memicu terjadinya stres.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al., (2019) dengan judul “Gambaran Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”

menunjukkan bahwa karakteristik stres kerja rata-rata perawat memiliki stres kerja ringan. Karakteristik umur 20-29 Tahun sebanyak 17 perawat (19,3%) dengan stres kerja ringan, dan 30-39 Tahun sebanyak 20 perawat (27,7%) stres kerja ringan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuada et al., (2017) tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang” menyatakan bahwa umur 26-35 tahun sebanyak (63,9%) kategori stres kerja sedang.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti berasumsi bahwa stres kerja berdasarkan rentang Dewasa Muda (umur 20-44 tahun) lebih banyak mengalami stres kerja. Dikarenakan di masa dewasa akhir beban kerja atau pikiran seseorang bertambah.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian pada karakteristik jenis kelamin di dapatkan jenis kelamin responden rata-rata paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 70 responden (88,6%), dan sebagian kecil ialah jenis kelamin sejumlah 9 responden (11,4%).

Peneliti menyimpulkan bahwa dari mayoritas jenis kelamin perempuan mengalami stres biasanya karena kurangnya penghargaan di tempat kerja, atau tidak dihargai atas upaya dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan pria lebih banyak merasakan stres akibat pekerjaan yang menumpuk sehingga membuat mereka tegang. Selain itu

ketegangan dalam pekerjaan ini juga dipengaruhi oleh adanya tuntutan dan beban kerja yang tinggi, sekaligus tingginya tekanan psikologis yang dihadapi.

Menurut Robbins, Stephen P. & A. Judge, (2015), bahwa umur, jenis kelamin, dapat mempengaruhi stres kerja pada seseorang. Seperti jenis kelamin perempuan lebih memikirkan apapun sesuatu yang dirasakannya ketimbang laki-laki. Status perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan tanggung jawab yang besar, adanya peran ganda sebagai suami/istri dan sebagai pekerja. Jika peran dan tanggung jawab ini tidak bisa dijalankan dengan harmonis, maka bisa menyebabkan stres. Bagi yang sudah menikah, pekerjaan merupakan hal yang utama dan adanya tanggung jawab atau tuntutan yang besar bisa memicu terjadinya stres.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fuada et al., (2017) tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang” diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 42,2%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati et al., (2019) tentang “Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Shift di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karangasem” bahwa sebagian besar jenis kelamin laki-laki alami stres kerja tingkat sedang 14 orang 87,5%.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan laki-laki, karena pada saat berfikir kebanyakan perempuan lebih menggunakan hati atau perasaan, sedangkan laki-laki lebih menggunakan logika.

3. Status Perkawinan

Hasil pada penelitian ini di dapatkan status perkawinan responden rata-rata paling banyak adalah menikah yaitu sejumlah 75 responden (94,9%), dan sebagian kecil ialah belum menikah sejumlah 4 responden (5,1%).

Peneliti mengasumsikan bahwa Status pernikahan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stress kerja. Hal ini dikarenakan seseorang yang sudah menikah memiliki tanggungan untuk keluarga, istri/suami dan anaknya.

Menurut Robbins, Stephen P. & A. Judge, (2015) umur, jenis kelamin, dapat mempengaruhi stres kerja pada seseorang. Seperti jenis kelamin perempuan lebih memikirkan apapun sesuatu yang dirasakannya ketimbang laki-laki. Status perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan tanggung jawab yang besar, adanya peran ganda sebagai suami/istri dan sebagai pekerja. Jika peran dan tanggung jawab ini tidak bisa dijalankan dengan harmonis, maka bisa menyebabkan stres. Bagi yang sudah menikah, pekerjaan merupakan hal yang utama dan adanya tanggung jawab atau tuntutan yang besar bisa memicu terjadinya stres.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati et al., (2019) tentang “Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Shift di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karangasem” bahwa stres kerja perawat dilihat dari status perkawinan yaitu responden status belum menikah alami stres kerja sedang sebanyak 11 orang (91,7%) dan responden status menikah alami stres kerja sedang sebanyak 14 orang (84,2%).

Dan berdasarkan penelitian Zahratul Afra, (2017), tentang “Gambaran stres kerja pada perawat di ruang rawat inap jiwa rumah sakit khusus daerah provinsi Sulawesi Selatan” menyatakan bahwa perawat dengan status pernikahan menikah 77 orang (87,5%) dengan stres kerja berat, dan status pernikahan belum menikah 11 orang (12,5%) dengan stres kerja ringan.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa status pernikahan menikah lebih banyak dibandingkan belum menikah. Karena adanya peran ganda seperti seorang ibu pada status pernikahan menikah.

4. Masa Kerja

Penelitian menghasilkan data bahwa masa kerja responden rata-rata paling banyak adalah > 10 tahun yaitu sejumlah 57 responden (72,2%), masa kerja 6 – 10 tahun sejumlah 19 responden (24,1%), dan sebagian kecil ialah masa kerja 1 – 5 tahun sejumlah 3 responden (3,8%).

Menurut Robbins, Stephen P. & A. Judge, (2015) bahwa umur, jenis kelamin, dapat mempengaruhi stres kerja pada seseorang. Seperti jenis kelamin perempuan lebih memikirkan apapun sesuatu yang dirasakannya

ketimbang laki-laki. Status perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan tanggung jawab yang besar, adanya peran ganda sebagai suami/istri dan sebagai pekerja. Jika peran dan tanggung jawab ini tidak bisa dijalankan dengan harmonis, maka bisa menyebabkan stres. Bagi yang sudah menikah, pekerjaan merupakan hal yang utama dan adanya tanggung jawab atau tuntutan yang besar bisa memicu terjadinya stres.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktari et al., (2021) dengan judul penelitian “Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Pada Era New Normal Tahun 2021” Berdasarkan lama kerja perawat ditemukan bahwa perawat yang bekerja >5 tahun berada pada stres kerja ringan dengan 44,1%. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fuada et al., (2017) tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di instalasi bedah sentral RSUD K.R.M.T wongsonegoro semarang” menyatakan bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan masa kerja baru yaitu sebanyak 47,1% responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wangania & Tambunan, (2022) Tentang “gambaran stres kerja dan mekanisme coping perawat ICU dan UGD RSA Manado di era pandemi covid 19” mengatakan bahwa lama bekerja 6-10 tahun 40% dengan stres kerja ringan. Dan lama kerja >10 tahun sebanyak 6% dengan tingkat stres kerja berat.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti berasumsi bahwa lama kerja mempengaruhi tingkat stres kerja. Lama kerja > 10 tahun lebih rentan

mengalami stres kerja, karena semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar beban kerja dan tanggung jawab yang dirasakan.

B. Stres Kerja

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 79 responden di dapatkan stress kerja responden rata-rata paling banyak adalah stress sedang yaitu sejumlah 32 responden (40,5%), stress kerja rendah sejumlah 28 responden (35,4%), dan sebagian kecil ialah stress kerja agak tinggi sejumlah 19 responden (24,1%), adapun stress kerja tinggi tidak ditemukan.

Peneliti mengasumsikan bahwa stres memengaruhi orang secara berbeda – stres yang dialami satu orang mungkin tidak memengaruhi orang lain. Faktor-faktor seperti keterampilan dan pengalaman, usia atau masa kerja dapat memengaruhi kemampuan pekerja untuk mengatasinya.

Salah satu pelayanan rumah sakit yang tenaga kesehatannya rentan terkena stres kerja adalah bagian rawat inap. Pelayanan rawat inap merupakan salah satu ujung tombak pelayanan rumah sakit. Perawat rawat inap bekerja di suatu daerah staf dan dilengkapi untuk penerimaan dan perawatan pasien dengan kondisi yang membutuhkan perawatan medis segera, termasuk penyakit serius dan trauma. Setiap rumah sakit pasti memiliki layanan rawat inap yang melayani pelayanan medis 24 jam. Instalasi rawat inap adalah salah satu bagian di rumah sakit yang sering berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarga pasien. Tingkat pengetahuan perawat rawat inap lebih kompleks dibandingkan dengan perawat lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2022) dengan judul penelitian “Gambaran Tingkat Stres Kerja Pada Perawat di Pusat kesehatan Masyarakat Puskesmas Kota Semarang Tahun 2017” bahwa perawat dengan tingkat stres kerja ringan lebih banyak (70,5%) dari pada perawat dengan tingkat stres kerja sedang (29,5%). Dan stres kerja juga sangat berpengaruh pada pelayanan keperawatan yang sesuai dengan standar asuhan keperawatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wangania & Tambunan, (2022) tentang “Gambaran stres kerja pada perawat rawat jalan di rumah sakit umum holistic purwakarta tahun 2020” menyatakan bahwa perawat stres kerja ringan sebanyak 11 orang (55%), stres kerja sedang 8 orang (40%) dan stres kerja berat 1 orang (5%).

Dalam kehidupan, sebagian besar waktu seseorang dapat dihabiskan di tempat kerja. Itulah mengapa pengalaman di tempat kerja dapat menjadi aspek penting dalam menentukan kesehatan mental seseorang secara umum. Kesehatan mental seseorang dapat juga kita sebut dengan istilah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang bebas dari aneka tekanan dan masalah mental sehingga mampu menerima dirinya /kehidupan masa lalunya (*self-acceptance*), mengalami pengembangan maupun pertumbuhan diri (*personal growth*), memiliki keyakinan bahwa hidupnya bertujuan dan bermakna (*purpose in life*) serta memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis apabila dia mampu mengatur kehidupannya maupun

lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*) dan mampu menentukan tindakan sendiri (*autonomy*). Sejalan dengan hal tersebut, maka kesehatan mental menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kesehatan kerja (RSUP Sardjito, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kepandaian perawat dalam memanajemen diri maka tingkat stres kerja semakin rendah, kondisi lingkungan kerja yang buruk juga mempengaruhi tingginya tingkat stres kerja. Adapun perawat yang tidak stres, itu karena ia mampu mengendalikan beban kerja dan merasa tidak tertekan dengan adanya pekerjaan yang banyak. dan perawat di RSUD RA. Kartini Jepara termasuk lebih banyak perawat dengan tingkat stres kerja sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah mencapai pada tahap penyelesaian, namun meskipun demikian terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengambilan data melalui kuesioner, sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam atau lebih jauh terkait variabel yang diteliti, sehingga tidak dapat menunjukkan penyebab apa saja selain variabel yang diteliti, yang memiliki pengaruh terhadap *turnover intention*.
2. Penelitian ini belum dapat memenuhi prinsip generalisasi, dikarenakan penelitian hanya dilakukan pada perawat di RSUD RA. Kartini Jepara,

sehingga hasil penelitian ini hanya menggambarkan kondisi pada perawat di RSUD RA. Kartini Jepara saja.

